

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal ini yang mencangkup masalah pola pendampingan orang tua dalam upaya pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* terdapat beberapa jurnal yang berkaitan dari salah satu bentuk yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka ini menjelaskan tentang temuan penelitian-penelitian terdahulu mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dalam judul penelitian penulis antara lain.

Peneliti yang serupa pernah dilakukan oleh Asfia Fitri Aras, Daumi Rahmatika dan Endi Putra. Judul penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Inovator pada tahun 2019. Judul jurnal yaitu “Perancangan Meja Laptop *Portable* yang Ergonomis untuk Penyandang *Cerebral Palsy* dengan Pendekatan Antropometri.”¹⁹ Hasil dari penelitian ini perancangan meja laptop *portable* untuk penyandang disabilitas *Cerebral Palsy* dapat mempermudah melakukan aktifitas sehingga memberikan kenyamanan, keamanan serta mengurangi rasa sakit dalam menggunakan laptop.

Didalam penelitian yang dilakukan Asfia Fitri Aras, Daumi Rahmatika dan Endi Putra berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada fokusnya pada perancangan meja laptop *portable* yang ergonomis. Sedangkan peneliti meneliti pola

¹⁹ Aras, A. F. (2019). Perancangan meja laptop portable yang ergonomis untuk penyandang cerebral palsy dengan pendekatan antropometri. *Jurnal Inovator*, 2(1), 16-19.

pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter Hardiness. Namun persamaannya subjeknya sama-sama meneliti tentang anak *cerebral palsy*.

Peneliti yang serupa pernah dilakukan oleh Rizqi Fajar Pradipta dan Dri Joeda Andajani. Judul penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Penelitian dan pengembangan pendidikan luar biasa pada tahun 2017. Judul jurnal tersebut yaitu “Motion Development Program for Parents of Child with *Cerebral Palsy* (Pengembangan Program Bina Gerak untuk Orang Tua Anak *Cerebral Palsy*.”²⁰Tujuan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada orang tua *cerebral palsy* dalam memahami program bina gerak dalam pembentukan dukungan keberhasilan dalam pencapaian tujuan program pada anak *cerebral palsy*. Hasil dari penelitian ini agar orang tua dapat memahami treatment yang harus diberikan pada anak disabilitas *cerebral palsy*.

Didalam penelitian yang dilakukan Rizqi Fajar Pradipta dan Dri Joeda Andajani berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada jurnal ini memiliki program bina gerak untuk orang tua anak Cerebral Palsy. Sedangkan peneliti meneliti pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter Hardiness. Namun persamaannya objeknya sama-sama meneliti tentang anak Cerebral Palsy.

Peneliti yang serupa pernah dilakukan oleh Asti Cahyaningtyas, Nim 12103244034. Judul penelitian yang dilakukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 2016. Judul jurnal yaitu “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Drill pada Anak Cerebral Palsy di

²⁰ Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). *Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, 4(2), 160-164.

Sekolah Luar Biasa Daya Ananda.”²¹ Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan dan mengetahui proses peningkatan sebuah kemampuan dalam berpakaian pada anak Cerebral Palsy melalui metode drill di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda. Hasil dari penelitian ini menjadi sebuah pertimbangan penetapan pelaksanaan kurikulum mengenai alternative pemilihan dalam metode yang tepat dalam melakukan aktivitas dalam berpakaian.

Didalam penelitian yang dilakukan Asti Cahyaningtyas berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada adanya peningkatan kemampuan dengan sebuah metode pada anak *Cerebral Palsy*. Sedangkan peneliti meneliti pola pendampingannya orang tua dalam pembentukan karakter *Hardiness*. Namun persamaannya objeknya sama-sama meneliti tentang anak *Cerebral Palsy*.

Peneliti yang serupa pernah dilakukan oleh Tesa. Judul penelitian yang dilakukan untuk memberikan ilmu kepada orang tua. Jurnal ini dibuat pada tahun 2018. Judul jurnalnya yaitu “Pendampingan Orang tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital.”²² Tujuan penelitian ini adalah pentingnya pendampingan orang tua pada Anak Usia dini menggunakan Teknologi Digital. Hasil dari penelitian ini orang tua sudah lebih waspada dalam membiarkan anak menggunakan teknologi digital tanpa pengawasan.

Didalam penelitian yang dilakukan Tesa Alia berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada jurnal ini fokusnya anak usia dini dalam penggunaan Teknologi Digital. Sedangkan peneliti meneliti pola pendampingan orang tua dalam

²¹ Cahyaningtyas, A. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Drill Pada Anak Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda. *Widia Ortodidaktika*, 5(3), 275-283.

²² Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. Dalam *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polygot*, 14(1), 65-78.

pembentukan karakter Hardiness. Namun persamaannya Subyek sama-sama meneliti tentang Pola pendampingan pada anak.

Peneliti yang serupa pernah dilakukan oleh Rissa Rizki Ayudhia dan Ika Feebrian Kristiana. Judul penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Empati pada tahun 2016. Judul jurnal yaitu “Hubungan Antara Hardiness dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang.”²³ Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dari perbedaan dan mengukur berapa pengaruhnya hubungan hardiness dan perilaku prososial. Hasil dari penelitian ini terjadinya ada hubungan positif yang signifikan antara hardiness dan perilaku prososial.

Didalam penelitian yang dilakukan Rissa Rizki Ayudhia dan Ika Feebrian Kristiana berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada Subyek dari jurnal ini adalah anak SMA dan melihat hubungan bukan pola pembentukan. Sedangkan peneliti meneliti pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter Hardiness. Namun persamaannya karakteristiknya sama-sama meneliti tentang Hardiness.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Bagus Pambudi. Judul penelitian yang dilakukan untuk *Undergraduate Thesis* pada tahun 2019. Judul jurnalnya antara lain “Hubungan Antara *Hardiness* dan *Psychological Well Being* Pada Siswa Kelas 11 SMA Negeri 2 Kota Magelang.”²⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kota Magelang. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara *hardiness* dengan

²³ Ayudhia, R. R., & Kristiana, I. F. (2017). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang*. Jurnal Empati, 5(2), 205-210.

²⁴ Pambudi, B., & Rusmawati, D. (2019). *Hubungan Antara Hardiness Dan Psychological Well Being Pada Siswa Kelas 11 Sma Negeri 2 Kota Magelang* (Doctoral Dissertation, Undip).

psychological well-being pada kelas 11 SMAN 2 Kota Magelang. Jika *hardiness* tinggi maka *psychological well-being* yang dimiliki siswa tinggi, sebaliknya jika *hardiness* rendah maka *psychological well-being* yang dimiliki siswa rendah. Dari hal tersebut adanya variabel *hardiness* terhadap variabel *psychological well-being* sebesar 36,4% dan 63,6%. Pengaruh ini juga ada faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini.

Didalam penelitian yang dilakukan Bagus Pambudi berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subyeknya pada siswa kelas 11 dengan menghubungkan antara *hardiness* dengan *psychological well-being*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *Hardiness* pada anak *Cerebral Palsy*. Namun persamaannya pada penelitian ini adalah pada obyek yang sama-sama meneliti tentang kepribadian *hardiness*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Afina Ratnasari. Judul penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi pada tahun 2018. Judul jurnal tersebut “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan *Hope* Pada *Single Mother* Di Kelurahan Rancaekek Kencana.”²⁵ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *hope* pada *single mother* di Kelurahan Rancaekek Kencana. Hasil dari penelitian ini yaitu setelah mengelola data didapatkan hasil koefisien analisis korelasi sebesar 0,257 maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *hardiness* dengan *hope* pada *single mother* yang rendah menurut norma Guilford. Namun dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *hope* pada *single mother* di Kelurahan Rancaekek Kencana.

²⁵ Ratnasari, A. (2018). *Hubungan antara hardiness dengan hope pada single mother di Kelurahan Rancaekek Kencana* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Didalam penelitian yang dilakukan Afina Ratnasari berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subyeknya pada *single mother* yang menghubungkan *hardiness* dengan *hope*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *Hardiness* pada anak *Cerebral Palsy*. Namun persamaannya dari penelitian ini adalah pada obyek yang sama-sama meneliti tentang karakter *hardiness*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Franzeska Venty WD, Budhi Wibhawa dan Budi M. Taftazani. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal *Share: Social Work Journal* pada tahun 2016. Judul jurnal tersebut “Efektivitas Program Pelayanan Sosial Pada Anak *Cerebral Palsy* Oleh Sekolah Luar Biasa”²⁶ Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan efektivitas dari program pelayanan sosial. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dari adanya tiga program pelayanan sosial dapat terlihat bahwa pendidikan belum efektif, rehabilitas sudah efektif, dan keterampilan sudah efektif.

Didalam penelitian yang dilakukan Franzeska Venty WD, Budhi Wibhawa dan Budi M. Taftazani berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek efektivitas program pelayanan social pada anak *cerebral palsy* oleh sekolah luar biasa. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini adalah pada subyeknya yang sama-sama meneliti pada anak *cerebral palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Yonisa Zulfikar Achmad. Penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan program studi strata I pada tahun 2019. Judul jurnal tersebut yaitu “Pengaruh *Kinesio Taping* Pada *monoque* dan *Neuro Development*

²⁶ Venty, F., Wibhawa, B., & Taftazani, B. M. (2016). *Efektivitas Program Pelayanan Sosial Pada Anak Cerebral Palsy Oleh Sekolah Luar Biasa*. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).

*Treatment Terhadap Kemampuan Fungsional Duduk Anak Cerebral Palsy Spastik Diplegi.*²⁷ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian *kinesio taping* (KT) dan *neuro developmental treatment* (NDT) terhadap kemampuan fungsional anak yang duduk *cerebral palsy* spastik *diplegi*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah subjek dari penelitian ini adalah 8 orang dengan membagi 4 kelompok *treatment* dan 4 kelompok *control groups*. Pengaruh hasil tes menggunakan Paired Sample t Test pada kelompok *treatment* dengan nilai p 0,0001 dan pada kelompok *control groups* dengan nilai p 0,006, ada pengaruh antara kedua kelompok, baik penggunaan KT dan NDT dan penggunaan KT saja. Uji pengaruh berbeda menggunakan Independent Sample t Test diperoleh nilai p 0,000 sehingga terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok *treatment* yang diberikan KT dan NDT dengan kelompok *control groups* yang hanya diberi KT. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *kinesio taping* dan *neuro developmental treatment* dapat meningkatkan kemampuan fungsional anak *cerebral palsy* spastik *diplegi*.

Didalam penelitian yang dilakukan Yonisa Zulfikar Achmad berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yaitu pengaruh pemberian *kinesio taping* (KT) dan *neuro developmental treatment* (NDT) terhadap anak *cerebral palsy*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini adalah pada subyeknya yang sama-sama meneliti pada individu dengan *cerebral palsy*.

²⁷ Zulfikar Achmad, Y., Widodo, A., & Ftr, M. (2019). *Pengaruh Kinesio Taping Pada Trunk dan Neuro Development Treatment Terhadap Kemampuan Fungsional Duduk Anak Cerebral Spastik Diplegi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Firli Septiawan. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Widia Ortodidaktika pada tahun 2018. Judul dari penelitiannya yaitu “Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Untuk Anak Cerebral Palsy Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.”²⁸ Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran akuatik, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akuatik dilakukan pembinaan dengan pengenalan air, mengambil nafas, berlatih mengambang, simulasi gaya kupu-kupu dan permainan air yaitu dengan melempat bola, berlomba mengambil batu di dasar kolam, permainan keseimbangan dengan holahop. Faktor pendukungnya yaitu memotivasi siswa yang tinggi selama pembelajaran, terdapat tempat pembelajaran yang mendukung aktivitas pembelajaran akuatik dan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu pihak sekolah tidak memiliki kolam renang, jarak tempuk dari sekolah ke tempat pembelajaran jauh sehingga waktu pembelajaran kurang efektif.

Didalam penelitian yang dilakukan Firli Septiawan berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yaitu pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini adalah pada subyeknya yang sama-sama meneliti pada *cerebral palsy*.

²⁸ Septiawan, F. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Untuk Anak Cerebral Palsy Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*. Widia Ortodidaktika, 7(5), 438-448.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Lani Devina dan Handayani Penny. Penelitian yang dilakukan untuk *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)* pada tahun 2016. Judul dari penelitiannya yaitu “Gambaran Hardiness Pada Ibu Pengasuh Utama Anak *Cerebral Palsy*”²⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dimensi *commitment*, *control* dan *challenge* pada ibu pengasuh utama anak *cerebral palsy*. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa *commitment* dapat digambarkan ketika ibu tidak putus asa dan mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan. *Control* dapat digambarkan pada saat ibu mampu menerima kondisi anaknya berbeda dan tidak akan bisa disembuhkan. Pada *challenge* dapat digambarkan dengan cara ibu memandang kesulitan yang dihadapinya saat mengasuh anak *cerebral palsy* sebagai suatu hal yang berguna untuk mengembangkan dirinya. Dalam penelitian ini dapat menambah aplikasi teori hardiness dalam bidang anak yang berkebutuhan khusus.

Didalam penelitian yang dilakukan Lani Devina dan Handayani Penny berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subyek penelitian yang memfokuskan pada anak *cerebral palsy*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini adalah pada objeknya yang sama-sama meneliti pada karakter *hardiness* disabilitas *cerebral palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Fathimah Dzakiyyah. Penelitian yang dilakukan untuk *Thesis Master of Psychology* pada tahun 2015. Judul dari

²⁹ Devina, G., & Penny, H. (2016). *Gambaran hardiness pada ibu pengasuh utama anak cerebral palsy*. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 3(1), 26-33.

penelitiannya yaitu “Hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Lebih dari Satu”³⁰ Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran hardiness dalam diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih dari satu. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki proses pembentukan karakteristik kepribadian *hardiness* pada anaknya yang berkebutuhan khusus lebih dari satu. Dengan karakteristik yang berbeda-beda bergantung pada keterbatasan anak-anaknya. Dampak dari adanya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih dari satu akan berpengaruh besar pada psikologis ibu. Ibu tersebut akan terselimuti perasaan sedih, bertanya-tanya, kecewa dan iri.

Didalam penelitian yang dilakukan Fathimah Dzakiyyah berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subyek penelitian yang memfokuskan kepribadian *hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih dari satu. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek yang akan diteliti yaitu karakter *hardiness* tersebut.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Annisa Khoirul Ma’rifah. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program S1 Psikologi pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya yaitu “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Hardiness* pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).”³¹ Tujuan penelitian ini

³⁰ Dzakiyyah, F. (2015). *Hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Lebih dari Satu* (Doctoral dissertation, UII Yogyakarta).

³¹ Ma’rifah, A. K. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Hardines Pada ODHA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan *hardiness* ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Hasil dari penelitiannya yaitu dari hasil analisis data product moment dengan memperoleh koefisien korelasi sebesar 0.768 dengan signifikansi 0.000 yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan *hardiness* pada ODHA.

Didalam penelitian yang dilakukan Annisa Khoirul Ma'rifah berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subjek yang diteliti yaitu penelitian yang memfokuskan pada adanya hubungan antara konsep diri dengan *hardiness* pada ODHA. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada disabilitas *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu meneliti kepribadian *hardiness*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Jihan Farah Fairus Ghina. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program ahli madya keperawatan pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya yaitu “Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anak Dengan *Cerebral Palsy* Derajat Sedang”³² Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengalaman keluarga dalam membantu kegiatan sehari-hari, memotivasi anaknya untuk masuk ke dunia Pendidikan dan sosialisasi masyarakat dengan merawat anak *cerebral palsy*. Hasil dari penelitiannya yaitu mendapatkan hasil pemenuhan kegiatan sehari-hari, memotivasi dalam dunia pendidikan tinggi dan perkembangan kepribadian pada anak *cerebral palsy* dengan baik. Dapat disimpulkan pada hasil penelitian tersebut bahwa tidak semua anak *cerebral palsy* selalu

³² Farah, J. (2019). *Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anak Cerebral Palsy (Cp) Derajat Sedang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

hidup tergantung pada kegiatan sehari-hari, malas dalam mengikuti dunia Pendidikan dan perkembangan anak yang buruk.

Didalam penelitian yang dilakukan Jihan Farah Fairus Ghina berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu penelitian yang memfokuskan pada pengalaman keluarga pada anak *cerebral palsy* derajat sedang. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu dalam merawat anak *cerebral palsy* tersebut.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Rahmat Dani. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Gelar Sarjana Psikologi pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya yaitu “Pengaruh *Hardiness* Dan Kepribadian *Big Five* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa UIN Jakarta.”³³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *hardiness* (Kontrol, komitmen, dan tantangan) dan Kepribadian Big Five (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism Dan Openness to Experience*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UIN Jakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan ada pengaruh yang signifikan *hardiness* dan kepribadian big five terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UIN Jakarta. Hasil Uji Hipotesis minor hanya dimensi komitmen dan conscientiousness yang memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa implikasi dalam penyusunan ini dapat meningkatkan motivasi mahasiswa yang ingin menjadi seorang

³³ Dani, R. (2019) *Pengaruh hardiness dan kepribadian big five terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UIN Jakarta* (Doctoral dissertation, University Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

pengusaha dengan mempersiapkan sesuai apa yang dibutuhkan serta memiliki komitmen yang tinggi, tidak mudah menyerah, mampu mengatur waktu dan terbiasa untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai.

Didalam penelitian yang dilakukan Rahmat Dani berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subjek yang diteliti yaitu pada mahasiswa UIN Jakarta intensi berwirausaha. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objeknya yang diteliti yaitu melihat pengaruh kepribadian *hardiness*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Bunga Nirwana, Yanladila Yeltas Putra, Zulmi Yusra. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Riset Aktual Psikologi pada tahun 2017. Judul dari penelitiannya yaitu “Gambaran *Hardiness* Pada Individu Dengan Disabilitas Yang Sukses”³⁴ Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran *hardiness* individu disabilitas yang sukses dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Hasil dari penelitiannya disabilitas yang memiliki semua ciri individu *hardiness* sehingga disabilitas mampu menhadasi hambatan dalam setiap kehidupannya. Disabilitas tersebut sangat puas, Bahagia dan bersyukur dengan kondisinya walaupun disabilitas belum menikah. Faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada diri disabilitas adalah faktor disposisional, karakteristik keluarga dan dukungan eksternal.

Didalam penelitian yang dilakukan Bunga Nirwana, Yanladila Yeltas Putra, Zulmi Yusra berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subjek yang

³⁴ Nirwana, B., Putra, Y. Y., & Yusra, Z. (2017). *Gambaran Hardiness Pada Individu Dengan Disabilitas Yang Sukses*. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 5(2), 114-124.

diteliti yaitu pada individu disabilitas umum yang sukses. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* khusus pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objeknya yang diteliti yaitu terbentuknya kepribadian *hardiness* tersebut.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Yusmi Warisyah. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya yaitu “Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini”³⁵ Tujuan penelitian ini agar orang tua dapat lebih mengontrol dan memberikan pendampingan dialogis pada anak supaya dapat mencegah anak dari pengaruh negatif dalam pemakaian gadget. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa berkembangnya gadget pada anak usia dini sangat memiliki dampak negative sehingga perlunya adanya pendampingan dialogis secara berkelanjutan. Dalam hal ini dilakukan untuk meminimalisir anak dari pengaruh negative penggunaan gadget. Seperti jika anak sedang menggunakan gadget orang tua perlu mendampingi anaknya membuka fitur-fitur yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Didalam penelitian yang dilakukan Yusmi Warisyah berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan

³⁵ Warisyah, Y. (2019). *Pentingnya “pendampingan dialogis” orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini*. In Seminar Nasional Pendidikan 2015 (pp. 130-138).

karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada pola pendampingan orang tua.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Novri Kurnia Iswahyudi. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya yaitu “Pendampingan Orang Tua Dalam Tayangan Sinetron Anak Langit Di Kawasan Warungboto”³⁶ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pendampingan orang tua dalam tayangan sinetron Anak Langit di Kawasan Warungboto. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pendampingan orang tua yang dilakukan dengan cara ikut mendampingi ketika anak menonton televisi, memilih tayangan yang baik untuk anaknya, membatasi jam menonton anak, mengutamakan Pendidikan yang merupakan kewajiban anak dan memberitahu atau menegur dengan cara baik.

Didalam penelitian yang dilakukan Novri Kurnia Iswahyudi berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu pendampingan orang tua dalam tayangan sinetron anak langit di kawasan warungboto. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya yang diteliti yaitu pendampingan orang tua yang dilakukan.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh M. Mumpuniarti, S. Sukinah, P. Pujaningsih. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2017. Judul dari penelitiannya yaitu “Keterlibatan Orangtua dalam

³⁶ Iswahyudi, N. K. (2019). *Pendampingan Orang Tua Dalam Tayangan Sinetron Anak Langit Di Kawasan Warungboto* (Doctoral Dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

Needs Asesment Pengembangan Komunikasi Anak Cerebral Palsy”³⁷ Tujuan penelitian ini untuk menggali tindakan dan harapan yang dapat dilakukan pada orang tua yang memiliki anak *Cerebral Palsy* khususnya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa 95% orang tua membutuhkan anaknya dapat *Augmentative and Alternative Communication* (AAC), maka dari itu juga membutuhkan *Needs Asesment* kebutuhan level awal komunikasi. Dalam kondisi tersebut dapat melibatkan mengembangkan komunikasi yang dibutuhkan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Didalam penelitian yang dilakukan M. Mumpuniarti, S. Sukinah, P. Pujaningsih berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu adanya keterlibatan orangtua dalam pengembangan komunikasi *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya yang diteliti yaitu pada anak *Cerebral Palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Herni Indrasmi. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada tahun 2006. Judul dari penelitiannya yaitu “Faktor-faktor Resiko

³⁷ Mumpuniarti, M., Sukinah, S., & Pujaningsih, P. (2017). *Keterlibatan orangtua dalam needs asesment pengembangan komunikasi anak cerebral palsy*. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 4(1), 71-79.

Terjadinya *Cerebral Palsy*”³⁸ Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor resikonya frekuensi kontrol kehamilan, umur ibu saat hamil, tenaga penolong persalinan, upaya pengguguran kandungan, berat badan, riwayat infeksi otak, status imunisasi campak, pemberian ASI eksklusif, riwayat trauma kepala dengan terjadinya *cerebral palsy*, riwayat infeksi otak, umur kehamilan saat persalinan, konsumsi rokok secara pasif, dan status imunisasi BCG. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa frekuensi berat badan lahir, kontrol kehamilan, status imunisasi campak, umur kehamilan, riwayat infeksi otak merupakan faktor resiko terjadinya *Cerebral Palsy* di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD Soetomo. Dalam hal ini perlunya memperhatikan memeriksakan kehamilan secara teratur, memberikan nutrisi yang baik selama hamil untuk mencegah terjadinya BBLR dan kelahiran prematur. Dan dapat memberikan imunisasi secara lengkap untuk mencegah terjadinya infeksi pada otak.

Didalam penelitian yang dilakukan Herni Indrasmi berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu mengetahui faktor-faktor resiko terjadinya melahirkan anak *cerebral palsy*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya yang diteliti yaitu membahas tentang disabilitas *cerebral palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Emi Wuri Wuyaningsih dan Dutya Intan Larasati. Penelitian yang dilakukan untuk *NurseLine Journal* pada tahun 2018. Judul

³⁸ Mumpuniarti, M., Sukinah, S., & Pujaningsih, P. (2017). *Keterlibatan orangtua dalam needs asesment pengembangan komunikasi anak cerebral palsy*. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 4(1), 71-79.

dari penelitiannya yaitu “Permasalahan Kesehatan Jiwa Pengasuh Anak *Cerebral Palsy* Di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy*”³⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengkaji masalah kesehatan jiwa pada *caregiver* dengan anak *cerebral palsy* yang tergabung di komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* (KCP) Mojokerto Jawa Timur. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *caregiver* paling besar adalah ibu (94,6%) dan (40,5%) memiliki resiko masalah kesehatan jiwa yang memerlukan konseling pada tenaga kerja kesehatan professional. Pada anak *cerebral palsy* merupakan kelompok resiko Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Maka dari itu perannya dalam memenuhi perawatan hidup sehari-hari anak dalam waktu yang lama bahkan seumur hidup.

Didalam penelitian yang dilakukan Emi Wuri Wuyaningsih dan Dutya Intan Larasati berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu adanya permasalahan kesehatan jiwa pengasuh anak *cerebral palsy*. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya yang diteliti yaitu membahas tentang disabilitas *Cerebral Palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Desy Rahmawati. Penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan Skripsi pada tahun 2016. Judul dari penelitiannya yaitu “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Yang Menyelesaikan Skripsi”⁴⁰ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan

³⁹ Wuryaningsih, E. W., & Larasati, D. I. (2018) *Permasalahan Kesehatan Jiwa Pengasuh Anak Cerebral Palsy (CP) Di Komunitas Keluarga Cp (KCP): Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20) (Mental Health Problems of Caregivers of Children with Cerebral Palsy at Self Help Group: Based on Self Reporting Questionnaire (SRQ-20)*.

⁴⁰ Rahmawati, D. (2016). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Yang Menyelesaikan Skripsi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

optimism pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. Hasil dari penelitiannya yaitu responden berjenis laki-laki sebanyak 27% dan perempuan sebanyak 73%. Pada usia 21 Tahun sebanyak 9%. Pada usia 22 tahun sebanyak 87% dan usia 23 tahun sebanyak 4%. Dengan menggunakan Teknik korelasi bahwa taraf signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan adanya hubungan kedua variabel yaitu searah atau berbanding lurus. Maka hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara hardiness dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi⁴¹.

Didalam penelitian yang dilakukan Desy Rahmawati berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subjek yang diteliti yaitu subjek yang digunakan pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objeknya yang diteliti yaitu membahas tentang karakter *hardiness*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Putu Cindy Pradnya dan Baroto Tavip Indrojarwo. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Sains dan Seni ITS pada tahun 2016. Judul dari penelitiannya yaitu “Desain Mainan Anak Khusus Penderita *Cerebral Palsy* dengan Konsep Menstimulus Koordinasi Gerak Anak”⁴² Tujuan penelitian ini untuk merancang mainan khusus untuk penderita *cerebral palsy* menggunakan stimulus

⁴¹ Rahmawati, D. (2016). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Yang Menyelesaikan Skripsi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

⁴² Pratiwi, P. C. P., & Indrojarwo, B. T. (2017). *Desain Mainan Anak Khusus Penderita Cerebral Palsy Dengan Konsep Menstimulus Koordinasi Gerak Anak*. Jurnal Sains dan Seni ITS, 5(2).

koordinasi gerak antara tangan dan kaki pada anak yang diterapkan pada sistem mekanisme mainan yaitu seperti *electrical bike*. Observasi antropometri dari penderita *cerebral palsy* juga dibutuhkan untuk menentukan dimensi mainan. Dan bentuk dapat dilihat dari observasi ergonomic anak dengan posisi yang mendukung proses stimulus. Hasil dari penelitiannya yaitu peneliti membuat terapi koordinasi gerak menjadi lebih menarik bagi anak-anak dengan menambah fitur pada sistem dan Teknik produksi yaitu komposit. Komposit menggunakan sistem *monocoque* tetapi tetap mengutamakan fungsi utamanya yaitu dapat melatih koordinasi gerak anak dengan aman.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Putu Cindy Pradnya dan Baroto Tavip Indrojarwo berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objeknya yang diteliti yaitu membuat desain mainan untuk anak *cerebral palsy* dengan konsep stimulus koordinasi gerak anak. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy* derajat ringan yang sudah menggapai cita-citanya sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Tidar. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya yang diteliti yaitu pada anak *cerebral palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Lasmi Purnawati, Sarwititi Sarwoprasodjo dan Herien Puspitawati. Penelitian yang dilakukan untuk Jurnal Komunikasi Pembangunan pada tahun 2017. Judul dari penelitiannya yaitu “Pola dan Iklim Komunikasi Suami Istri Serta Pengasuhan Anak *Cerebral Palsy*”⁴³ Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara pola komunikasi dalam pernikahan, suasana

⁴³ Purnawati, L., Sarwoprasodjo, S., & Puspitawati, H. (2017). *Pola Dan Iklim Komunikasi Suami Istri, Serta Pengasuhan Anak Cerebral Palsy*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 15(2).

komunikasi dan pengasuhan pada anak *cerebral palsy*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi cenderung kepada tipe simetris positif dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Setiap iklim komunikasi pasangan suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* selalu mendukung dan bertahan untuk mengasuh anak *cerebral palsy* mampu menerima.

Didalam penelitian yang dilakukan Lasmi Purnawati, Sarwititi Sarwoprasodjo dan Herien Puspitawati berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti yaitu melihat dari pola dan iklim komunikasi suami istri dalam mengasuh anak. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya yang diteliti yaitu terkait dengan anak *cerebral palsy*.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Tio Ajie Septian. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial pada tahun 2018. Judul dari penelitiannya yaitu “Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Dengan Disabilitas Dan Orang Tuanya Pada Yayasan Sayap Ibu Banten”⁴⁴ Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan usaha kesejahteraan social melalui Peran Pekerja Sosial yang dilakukan di Lembaga disabilitas Yayasan Sayab Ibu Bintaro dalam usaha pendampingan yang dilakukannya baik itu kepada anak disabilitas maupun orang tuanya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peran pekerja sosial YSIB yaitu menjadi fasilitator, broker atau penghubung, mediator, pelindung dan pembela. Peran menjadi motivator adalah peran tambahan memberikan motivasi dalam proses pendampingan. Serta berperan

⁴⁴ Septian, T. A. (2018) *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Dengan Disabilitas Dan Orang Tuanya Pada Yayasan Sayap Ibu Banten* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

menjadi monitoring program pelayanan berlangsung dengan baik melalui pendampingannya.

Didalam penelitian yang dilakukan Tio Ajie Septian berbeda dengan penelitian dari penulis. Perbedaan itu terletak pada subjek dan objek yang diteliti yaitu peran pekerja sosial pada anak disabilitas dan orang tua. Sedangkan peneliti meneliti tentang pola pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter *hardiness* pada anak *cerebral palsy*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendampingan anak dengan disabilitas.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendampingan

a. Pengertian Pendamping

Pendamping atau fasilitator menurut pendapat Chanafi merupakan seseorang yang dapat memahami beberapa peran yang dilakukan di masyarakat selain itu memiliki keterampilan khusus yaitu keterampilan memfasilitasi beberapa proses yang dapat memperlancar, membantu, agar dapat mampu melakukan sendiri dalam semua peran yang dilakukan oleh pendamping. Fasilitator merupakan adanya beberapa proses pelatihan atau pertemuan dalam memahami berbagai peran yang dilakukan orang tua yang memiliki anak disabilitas serta dapat melakukan keterampilan dalam membentuk karakter anak menjadi orang yang sukses.⁴⁵

⁴⁵ Chanafi, M. (2014). *Upaya Pendampingan Narapidana Dalam Mendapatkan Hak: Pemberdayaan Dalam Peningkatan Kapasitas Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya). Hal 62-64

Dalam proses pendamping maka perlunya orang tua secara dinamis untuk melakukan hubungan yang tepat pada komunitas- komunitas yang berkaitan dengan mengasuh anak disabilitas. Maka dari itu, tidak mudah untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas. Maka orang tua memerlukan kemampuan yang cukup luas dan keterampilannya dapat terorganisir.

b. Pola Pendampingan Penyandang Disabilitas

Pada pendampingan penyandang disabilitas perlunya orang tua lebih dalam mengasuh anak disabilitas dengan mencari informasi mendalam atau panduan dari orang-orang tertentu yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak disabilitas. Orang tua yang dikaruniai anak disabilitas maka perlu memperluas pengetahuan dan keterampilan dengan mempelajari *Parenting Education*. Pendidikan parenting merupakan upaya orang tua dalam meningkatkan dan memfasilitasi kebiasaan dari orang tua akan mempengaruhi hal positif dalam perkembangan anak disabilitas.

Orang tua yang mempelajari *Parenting Education* akan mendapatkan teknik dalam mengasuh anak disabilitas dengan metode tertentu agar lebih baik dalam mengasuh anak.⁴⁶ Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan dapat mudah mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca artikel dengan kemajuannya informasi dalam perkembangan anak.⁴⁷

⁴⁶ Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik parenting dan pengasuhan anak studi deskriptif penerapan teknik parenting di rumah parenting yayasan cahaya insan pratama bandung. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2). Hal 238

⁴⁷ Syam, S. (2013). Hubungan pola asuh orang terhadap kejadian temper tantrum anak usia toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya. *Ejurnal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, 1(2), 164-169. Hal 167

Pengaruhnya positif adanya tingkat Pendidikan orang tua yang semakin baik akan mendidik anak akan semakin baik juga dalam mendampingi anak. Menurut pendapat *Sir Godfrey Thomson* menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan individu yang akan menghasilkan perubahan-perubahan tetap ataupun permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam mendampingi anak maka akan lebih mampu melihat tanda-tanda tumbuh kembang anak yang normal. Orang tua yang berpendidikan tinggi maka akan lebih bisa berfikir kritis atas pendapatnya sehingga akan dapat memilah mana yang baik dan tidak untuk orang tua lakukan pada anaknya.⁴⁸

c. Teknik Pendampingan

Pendamping penyandang disabilitas perlu mempelajari berbagai teknik keterampilan dalam memberikan pelayanan pendampingan dan rehabilitasi sosial agar penyandang disabilitas dapat meningkatkan kompetensi kemampuan potensial tertentu yaitu antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Modal dasar pengetahuan bagi pendamping penyandang disabilitas yaitu mengetahui dasar-dasar pekerja sosial, tingkah laku manusia, pelayanan sosial dan lingkungan sosial. Pendampingan penyandang disabilitas pada orang tua perlu memberikan kemandirian

⁴⁸ Syam, S. (2013). Hubungan pola asuh orang terhadap kejadian temper tantrum anak usia toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya. *Ejurnal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, 1(2), Hal 167

dengan melakukan sedikit bantuan pada aktifitas kehidupan sehari-harinya agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Pendamping diharapkan untuk dapat memberikan motivasi dan semangat pada penyandang disabilitas.

2. Keterampilan (*skill*)

Pendamping penyandang disabilitas diharapkan dapat memberikan motivasi bahwa penyandang disabilitas membutuhkan dorongan sosial dan psikologis agar dapat tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan dirinya. Rasa empati dan keikhlasan dalam mendampingi penyandang disabilitas menumbuhkan rasa menganggap keberadaannya dapat lebih bermanfaat untuk masyarakat. Keterampilan lain yaitu dapat memberikan rasa nyaman dan aman pada penyandang disabilitas seperti memberikan arahan, nasihat dan dorongan motivasi menjalankan kehidupan.

Dalam menghadapi penyandang disabilitas maka perlu memberikan kasih sayang, kesetiaan dan penuh perhatian. Maka dari itu penyandang disabilitas dapat merasa senang, bersemangat dan penuh percaya diri dalam kondisi tersebut. Pendamping perlu memiliki keterampilan untuk memahami kondisi dalam setiap kondisi penyandang disabilitas dan dapat merasakan kondisi tersebut agar dapat memecahkan masalah bersama.

3. Sikap dan Nilai (*attitude and value*)

Pendamping penyandang disabilitas perlu memiliki kesabaran yang tinggi dan keikhlasan dalam membantu setiap keperluan disabilitas. Dengan rasa empati yang dapat merasakan kesulitan dengan menempatkan diri seperti penyandang disabilitas. Rasa peduli dan solidaritas sosial tinggi dengan menolong sesama manusia yang membutuhkan ulur tangan yaitu termasuk sifat yang mulia.

Orang yang mudah menolong maka akan melahirkan saling mengasihi, sikap mengasihi antar sesama dengan memperhatikan akan melahirkan kedamaian. Memberikan perhatian dan berbicara dengan komunikatif merupakan bentuk adanya keterikatan mental dan emosional rasa bertanggung jawab untuk mendapatkan pendamping sosial.⁴⁹

Pada penyandang disabilitas sangat memerlukan pendampingan yang tepat melalui pendidikan awal dari orang tua. Pola pendampingan ini merupakan cara orang tua dalam memilih cara mendidik anak dengan benar sesuai kondisi pada anak tersebut. Menurut pendapat Jas dan Rahmadiana merupakan ada beberapa perbedaan dalam pola pendampingan orang tua, melalui interaksi orang tua dengan anak dilakukan dengan cara-cara tertentu sesuai karakter kebiasaan orang tuanya. Maka pola pendampingan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan memberikan pengaruh positif

⁴⁹ <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/26f1f10469603ac875f854ea7675dc52.pdf> Di akses pada tanggal 10 November 18.30

tingkat pendidikan dari orang tua yang baik akan semakin baik dalam pola pendampingan anak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendampingan

Menurut pendapat Drew tentang faktor-faktor dalam pendampingan anak yaitu antara lain:

1. Anak akan mendapatkan pendidikan pertama pada orang tua pendampingnya. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anaknya akan menentukan karakter anak tersebut. Menjadi orang tua pendamping memerlukan ada persiapan dalam melakukan pendampingan anak.
2. Lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pola pendampingan anak yang diberikan orang tua pada karakter anaknya akan mewarnai lingkungannya.
3. Budaya yang diikuti oleh orang tua akan mempengaruhi anak dalam cara-cara yang dilakukan kebiasaan masyarakat sekitar dalam mendampingi atau mengasuh anak. Pola-pola pada pendampingan ini jika dilakukan sesuai dengan lingkungan masyarakat maka dianggap berhasil dapat mendidik anak kearah yang baik.

Faktor lainnya menurut Shocib dalam secara khusus pada perlakuan orang tua terhadap anak akan dipengaruhinya pada pengalaman pertama di masa lalu dalam mendidik anak. Perlakuan orang tua terhadap anak di masa lalu mencerminkan perilaku mereka terima sewaktu kecil. Pada kepribadian orang tua yang tertutup maka akan cenderung dalam mendidik anak secara

otoriter. Nilai-nilai pada sebagian orang tua dalam menganut pemahaman *aqualitarian* adanya kedudukan anak sama dengan orang tua di Negara Barat dan di Negara Timur orang tua mendidik anak masih cenderung dapat menghargai keputusan anak⁵⁰

e. Model-model Pendampingan

Pada orang tua akan memberikan pendampingan-pendampingan yang berbeda dalam membantu perkembangan anak dengan melali berbagai cara. Dengan kehidupan yang harmonis dalam keluarga mengharapkan hidup bahagia dan stabil dengan penuh kesabaran dan dapat menghadapi berbagai konflik yang ada. Maka dari itu ada beberapa model-model pendampingan yang dilakukan antara lain

1. Menurut pendapat Kartono dalam mendidik anak yang bersikap otoriter. Pola pendampingan otoriter ini ciri-ciri utamanya adalah sikap orang tua yang kaku dan keras dalam memberikan peraturan-peraturan secara disiplin. Orang tua yang suka memaksa atau menuntut anak agar patuh dalam berperilaku seperti yang diminta oleh orang tua. Maka pendampingan otoriter ini tidak memiliki pegangan mengenai cara mendidik anak akan mudah timbulnya menurut anggapan orang tua dianggap paling terbaik diantara yang lain. Hukuman dan sikap acuh tak acuh sikap ini membuat rasa tidak nyaman sehingga sering terjadi keributan didalam rumah.

⁵⁰ Syam, S. (2013). Hubungan pola asuh orang terhadap kejadian temper tantrum anak usia toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya. *Ejurnal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, 1(2), 164-169. Hal 167

2. Menurut *Hurlock* dalam pendidikan secara demokrasi akan ditandai dengan sikap dapat berorientasi, responsive dan menerima pada setiap kebutuhan anak yang dapat disertai dengan pembatasan, mengontrol dan tuntunan. Penerapan pada pendampingan anak memberikan keluasan anak agar dapat menyampaikan semua perasaan yang dialaminya tanpa rasa takut. Orang tua memberikan keluasan pada anak tidak bersifat mutlak namun adanya mengontrol dan membatasi anak dengan norma-norma yang berlaku.⁵¹

Maka dari dua model itu dengan pendidikan orang tua yang tinggi maka akan menambah pengalaman dalam mempersiapkan kematangan untuk mendampingi anak secara benar dengan cara demokrasi agar anak dapat mengekspresikan setiap kondisi yang ada.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam sebuah keluarga merupakan ayah dan ibu yang mengasuh anak. Komponen dari sebuah keluarga ini meliputi ayah dan ibu yang memiliki hubungan ikatan perkawinan yang terbentuk menjadi sebuah keluarga. Orang tua akan memiliki dan harus mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak, mengasuh anak dan membimbing anak. Dalam mencapai tahapan tertentu orang tua perlu mendampingi anak yang akan memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan bagian dari keluarga besar

⁵¹ Ibid., Hal 168

yang sangat mempengaruhi pada pola pikir anak oleh karena itu dari keluarga inti meliputi ayah, ibu, dan anak akan menjadi sebuah ikatan yang saling mempengaruhi. Orang tua akan menjadi model percontohan bagi anak. Semakin sering anak melihat orang tua lebih sering menggunakan gadget maka semakin besar kemungkinan anak akan tertarik dengan gadget. Maka dari itu keluarga menjadi ujung tombak dari perkembangan anak pada sosio emosi.⁵²

Berdasarkan Undang-undang No 10 Tahun 1972, anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak memiliki ikatan darah atau hukum. Orang tua akan diidentikkan dengan menjadi lembaga pengasuhan pertama tempat yang paling tepat dalam memberikan kasih sayang, menyusui anaknya, keefektifan anak dan ekonomi. Dari pola pengasuhan orang tua untuk pertama kalinya anak-anak akan membentuk karakter dari sebuah pengalaman dini langsung yang akan menjadi bekal hidupnya di kehidupan bermasyarakat. Pendapat menurut Sudiharto mengatakan bahwa sebuah keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan sebuah perkawinan untuk saling membagi pengalaman dan membentuk pendekatan emosional, serta dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga.⁵³

Bekal yang dia miliki dari pengasuhan orang tuanya yaitu adanya fisik yang kuat, sosial yang baik, mental yang baik, emosional yang stabil dan spiritual yang matang. Istilah dari anak yang baru lahir akan tampak seperti baru

⁵² Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *dalam A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGOT*, 14(1), 65-78. Hlm 74

⁵³ Utami, R. B. (2008). Pengaruh tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah di taman kanak-kanak Aisyiyah II Nganjuk. *Skripsi. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Hlm 36

karena anak belum memiliki kebiasaan dan perbuatan yang akan meniru dari kebiasaan orang tua yang akan turun temurun dari generasi satu ke generasi yang lain. Maka perlunya anak memiliki lingkungan yang mendukungnya dengan baik dalam keluarga ataupun lingkungan secara luas.

b. Kewajiban Orang Tua

Menurut Undang-undang pasal 45 Nomor 1 pada tahun 1974 yaitu sebagai orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban sebagai orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal 45 yaitu sampai anak sudah menikah dapat bertahan hidup sendiri. Kewajiban ini berlaku dimanapun walaupun perkawinan antara kedua orang tua sudah tidak memiliki hubungan.

Menurut pendapat Faried Ma'ruf yaitu anak merupakan arti penting bagi setiap orang tua dan orang tua berkewajiban untuk mendidik dan memelihara anak, memberikan pakaian, memberikan makan, terjamin kesejahteraan lahir dan batin dan selalu menjaga keselamatan anak. Dalam membentuk suatu keluarga adanya suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan perempuan agar bahagia sesuai dengan tuntunan Agama. Maka adanya batas-batas yang perlu diperhatikan yang dapat merubah keadaan yang ada lingkungannya.⁵⁴

Sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bidang pendidikan yaitu antara lain:

⁵⁴ Noor F. M. (1990) *Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia*, Jakarta: Gema Insan Press, Hal 55.

1. Memberikan Pendidikan yang baik pada anak
2. Mampu mengembangkan sikap dan kepribadian anak, kemampuan mental maupun fisik dan bakat anak sampai mencapai potensi anak optimal.
3. Mempersiapkan anak agar dapat bertanggung jawab dalam kehidupannya
4. Pengembangan rasa hormat dan cinta tanah air.
5. Orang tua dapat menjawab keinginan dan pertanyaan anak
6. Orang tua dapat menumbuhkan anak sesuai kemampuannya
7. Orang tua dapat mengembangkan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, guru, nilai-nilai sendiri, nilai-nilai nasional dan bahasa sesuai lingkungan anak tinggal.

Dalam bidang agama orang tua memiliki kewajiban orang tua untuk mendidik anak Adzan bagi laki-laki dan iqomah bagi anak perempuan. Mendidik anak dengan motivasi spiritual memperdalam hubungan anak dengan Allah dan mengajarkan anak membaca dan memahami isi Al-Qur'an agar dapat menyelesaikan masalah sesuai Al-Qur'an⁵⁵

c. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan akar dari tumbuh kembang anak yang merupakan sosok utama dalam pendidikan anak, walaupun anak dititipkan disekolah maka

⁵⁵ M Yusuf, M. Y. (2014). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. Jurnal Al-Bayan, 20(29). Hal 35

orang tua tetap menjadi peran dalam pendampingan anak tersebut. Maka peran orang tua sebagai pendamping anak antara lain:

1. Orang tua dapat menyediakan kesempatan sebaik-baiknya pada anak untuk menemukan bakat dan minat serta kecakapan lainnya agar mendorong anak mengembangkan bakat dengan meminta bimbingan dan nasihat dari guru.
2. Orang tua menjadi pusat informasi-informasi yang penting dan relevan dalam mengembangkan minat dan bakat anak.
3. Orang tua diharapkan dapat memberikan fasilitas sesuai kebutuhan anak dalam sarana belajar agar membantu dalam kesulitan belajar.⁵⁶

Peran dari orang tua juga meliputi dua pendampingan yaitu menjadi peran sebagai ibu dan peran sebagai ayah menjadi faktor dukungan dari genetik yang akan menjadi tumbuh kembangnya peran bagi anak tersebut. Peran ibu dan peran ayah akan dijelaskan sebagai berikut antara lain:

1. Peran Ibu dalam Sebuah Keluarga

Ibu merupakan tempat yang paling nyaman pada anak karena ibu memiliki tekanan batin pada anak. Ibu yang akan mempertahankan dari sebuah hubungan karena ibu merupakan jantungnya dari keluarga. Maka ibu dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis dalam perkembangan anak. Kedudukan dari seorang ibu ini menjadi tokoh yang sentral atau

⁵⁶ Arifin, M. (1976). *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama: di sekolah dan di luar sekolah*. Bulan Bintang. Hal 48

sangat penting untuk tumbuh kembang anak pada kehidupannya. Hal ini karena ibu masih harus memberikan asi pada anaknya agar anak bisa bertumbuh dengan baik. Peran sebagai ibu bagi anak ini merupakan salah satu factor utama dalam memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, kebutuhan social dan kebutuhan psikis.

Peran ibu mampu menciptakan suasana yang mendukung pada perkembangan anak dan keberadaan kelangsungan hidup. Ibu akan merawat dalam mengurus keluarga harus dengan sabar, mesra dan konsisten. Karena ibu yang sabar akan menanamkan sikap, kebiasaan, mampu mengontrol sikap ketika mendapatkan gejolak pada anak agar mampu memberikan rasa tenang dan rasa nyaman. Ibu yang mesra akan dapat mudah memberikan hiburan pada anaknya. Dengan ini ibu dapat mengatur dan mengendalikan anak dengan mudah. Pendidikan yang didapatkan anak pada mulanya menuntut ketegasan dan kepastian. Perlunya ibu mendidikan anak dalam kondisi emosi yang stabil karena ibu akan menjadi contoh teladan bagi anaknya. Mengembangkan kepribadian anak dan membentuk sikap pada anak itu dengan meniru kebiasaan ibunya dan lingkungannya

2. Peran Ayah dalam Sebuah Keluarga

Tugas jadi seorang ayah bagi keluarganya adalah memberikan nafkah pada anak dan istrinya. Mampu menjadi ayah yang penuh pengertian dan memberikan rasa aman pada anaknya. Kebiasaan dari seorang ayah akan menjadi pengaruh dari perkembangan anak yang sangat penting pada anak laki-laki. Jika memiliki anak perempuan ayah akan menjadi sosok

pelindung bagi anaknya. Maka dari itu ana perempuan kebanyakan dekat dengan ayahnya. Sikap ayah terhadap ibu akan menjadi pembelajaran bagi anak dalam pola hubungan menjadi istri. Ayah harus memiliki sikap yang tegas dalam keluarga. Bijaksana dan dapat mengasihi keluarga menumbuhkan sikap disiplin. Ayah perlu membeikan tugas untuk melihat dari kemampuan anak tersebut. Menjadi seorang ayah perlunya sikap rasional, lebih adil dan konsisten karena ayah merupakan mencegah timbulnya keributan dalam keluarga.

Perkembangan anak akan melihat peran ayahnya sebagai sumber materi. Tokoh utama dalam keluarga ini anak harus mengetahui bahwa peran ayah memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan tanpa paksaan. Dari hal ini anak dapat memerankan peran mana yang harus dimainkan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran ini akan melatih anak dalam berfikir seperti apa menjadi sosok ayah yang akan menjadi tumbuh kembang anak.

Sebuah perhatian orang tua terhadap anaknya termasuk dalam bimbingan dalam keluarga. Menurut Suharsana dapat menyatakan bahwa bimbingan orang tua antara lain adanya perhatian, nasihat, janji-janji, dan penghargaan pada anak.⁵⁷ Sehingga mental dari sebuah anak akan dibentuk dari bimbingan dalam keluarga. Perhatian dari orang tua ini akan dapat

⁵⁷ Dwija, I. W. (2008). Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dan perhatian orang tua dengan hasil belajar Sosiologi pada siswa kelas II Sekolah Menengah Atas unggulan di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 41(1). Hlm 8

mengkonsentrasikan alat indra terhadap stimuli yang akan memiliki sifat-sifat menarik dan akan sesuai dengan kebutuhan anak.

3. Karakter Hardiness

a. Pengertian Hardiness

Karakter hardiness menurut Durak merupakan dari kumpulan dari beberapa karakter kepribadian yang menjadi sebuah sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa *stressful*. Karakteristik ini merupakan kumpulan dari saling keterhubungan satu sama lain dengan sikap dari komitmen, kontrol dan memiliki tantangan dalam membantu dalam kondisi *stressful* dalam membentuk sikap-sikap yang dapat berkembang menjadi pengaruh dari dirinya dalam menghadapi kondisi *stressful*.

Dalam karakter hardiness memiliki beberapa aspek antara lain, komitmen, Kontrol dan tantangan. Komitmen merupakan aspek yang menggambarkan keterikatan antara individu secara penuh pada situasi yang bervariasi. Kontrol merupakan adanya keyakinan bahwa dalam diri individu secara penuh memiliki kekuatan dalam berinteraksi dengan kejadian dalam kehidupannya dan memiliki beberapa pilihan dalam menilai dan adanya pendekatan terhadap setiap situasi. Tantangan itu sendiri merupakan adanya aspek dalam diri individu dalam melihat suatu kecenderungan untuk melihat sebuah permasalahan bukan sebagai ancaman atau hal yang tidak dapat diselesaikan melainkan dengan melakukan sesuatu kesempatan untuk lebih berkembang dalam menghadapi suatu permasalahan.⁵⁸

⁵⁸ Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara hardiness dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2). Hlm 37

Berdasarkan uraian diatas bahwa makna dari hardiness itu sendiri adanya sebuah karakteristik dari diri individu yang memiliki sekumpulan sikap antara lain sebagai sumber dari kekuatan dari individu dalam menghadapi suatu tantangan dalam kondisi yang menekan pada diri individu.

b. Aspek-aspek Hardiness

Dari berbagai penelitian, Menurut Kreitner dan Kinicki menjelaskan tentang beberapa aspek-aspek *Hardiness* yang dibangun oleh Kobasa yaitu antara lain:⁵⁹

1. Komitmen

Seorang individu mencerminkan komitmen sampai mana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukannya. Orang yang memiliki komitmen akan memiliki pemahaman akan tujuan yang ingin dicapai dan tidak ingin menyerah walaupun sedang berada di bawah tekanan. Orang yang memiliki komitmen tinggi maka terlihat cenderung menginvestasikan diri individu dalam keadaan situasi apapun.

Percaya akan nilai-nilai yang menarik menunjukkan dirinya dan apapun yang mampu dilakukannya, adanya kepentingan dan nilai-nilai kebenaran merupakan individu yang memiliki karakter *hardiness* yang tinggi. Dengan ini individu akan lebih kuat adanya setiap perubahan akan

⁵⁹ Hatta, R. H. (2015). *Hubungan antara hardiness dengan burnout pada anggota polisi pengendali massa (dalmas) Polrestaes Bandung* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)).

membantu individu lebih berkembang dan mendapatkan kebijaksanaan serta akan mendapatkan pelajaran dari berbagai pengalaman yang didapat.

2. Kontrol

Keyakinan adanya individu untuk mampu mempengaruhi kejadian tertentu dalam hidupnya perlu mengontrolnya. Seorang individu ini lebih cenderung menduga-duga peristiwa yang belum terjadi sehingga membuat individu stress. Dengan mengurangi keterbukaan individu pada situasi itu akan mengakibatkan kegelisahan. Persepsi dari setiap individu perlu mengendalikan dan mengarahkan hal-hal internal permasalahan dengan menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif.

Pandangan individu menganggap semua kejadian dalam lingkungannya mempercayai dirinya mampu menyelesaikannya merupakan individu yang memiliki karakter *hardiness* yang tinggi. Individu dapat mampu bertanggung jawab apa yang harus dikerjakan sebagai respon terhadap stress yang diberikan.

3. Tantangan

Keyakinan individu dapat merubah suatu kehidupan yang normal merupakan adanya tantangan. Perubahan itu dinyatakan bahwa merupakan suatu kesempatan untuk dapat pertumbuhan dan perkembangan yang tidak menganggap sebagai ancaman pada keamanan. Tantangan ini merupakan hal-hal yang untuk sulit dilakukan ataupun diwujudkan hal yang belum

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya akan adanya kesempatan untuk mewujudkan dan melakukannya.

Individu akan melakukannya dengan ikhlas, adanya keterlibatan dari segala perubahan yang menjadi aktivitasnya merupakan hal baru agar individu dapat lebih maju. Perubahan yang menantang lebih terasa menyenangkan walaupun sifatnya mengancam merupakan individu yang suka memiliki tantangan. Adanya pikiran yang terbuka dan fleksibel tantangan ini dapat menjadi mental yang kuat dalam menghadapi sesuatu. Kehidupan yang harus dihadapi bagian yang tidak bisa dilepas, maka dari itu tantangan dapat dipandang sebagai kesempatan individu dapat belajar lebih banyak tentang hal baru.

Aspek-aspek *hardiness* ini sesuai berdasarkan teori Kobasa yaitu aspek komitmen merupakan yang dapat memaknai adanya tujuan pekerjaan, orang lain dan diri sendiri. Aspek kontrol merupakan adanya hubungan antara kemandirian dan pengaruhnya masa depan individu. Aspek tantangan ini merupakan adanya hubungan antara semangat hidup dan gairah kehidupan yang dipandang sebagai peluang dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.⁶⁰

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hardiness

Menurut Warner dari beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* merupakan memiliki adanya hubungan memfasilitasi perawatan dan dukungan,

⁶⁰ Hatta, R. H. (2015). *Hubungan antara hardiness dengan burnout pada anggota polisi pengendali massa (dalmas) Polrestaes Bandung* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)). Hal 3-5

cinta dan kepercayaan dengan memberikan dorongan baik dari internal maupun eksternal. Faktor individu yang membentuk karakter *hardiness* yaitu antara lain:⁶¹

1. Adanya kemampuan rencana yang realistis menggunakan kemampuan individu dalam merencanakan hal yang realistis. Individu dapat menemukan adanya suatu masalah maka individu dapat mengetahui cara yang terbaik dilakukannya dalam keadaannya.
2. Adanya pikiran positif terhadap dirinya dan menumbuhkan rasa percaya diri maka individu akan lebih merasa tenang dan lebih optimis. Memiliki rasa percaya diri tinggi dan pikiran positif terhadap dirinya akan terhindar dari stress.
3. Individu akan dapat mengelola perasaan yang kuat dan dapat menhembangkan keterampilan dalam komunikasi dengan baik.

Menurut Bissonete faktor dari yang lain dapat menumbuhkan kepribadian *hardiness* yaitu antara lain:⁶²

1. Adanya penguasaan pengalaman

Individu dapat mengendalikan diri dalam struktur lingkungan yang baik. Lingkungan sendiri akan mengarahkan perasaan adanya penguasaan pengalaman dengan mengontrol persepsi. Dengan penguasaan lingkungan

⁶¹ Ma'rifah, A. K. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Hardines Pada ODHA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Hal 148

⁶² Ma'rifah, A. K. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Hardines Pada ODHA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Hal 149

menunjukkan bahwa individu dapat memiliki keterampilan agar dapat berhasil meningkatkan kepribadian *hardiness*.

2. Pola pendampingan orang tua

Kedua orang tua ataupun orang dewasa memiliki dampak utama pada anak. Orang tua yang dapat menunjukkan sikap optimis dan pesimis dapat meningkatkan tingkat optimis pada anak-anaknya. Dengan adanya hubungan hangat pada kedua orang tua dan memiliki pemikiran positif dan kepedulian yang tinggi dapat menunjukkan kesejahteraan anak dan memberikan kebutuhan anak untuk mengembangkan individu anak yang tangguh atau dapat dikatakan karakter *hardiness*.

4. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut *The International Classification of Impairment, disability, and Handicap* penyandang disabilitas merupakan adanya suatu keterbatasan atau adanya kehilangan pada organ tubuh atau kehilangan kemampuan akibat dari kehilangannya abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis dan anatomis. Dalam melakukan aktivitas seorang penyandang disabilitas dalam suatu kegiatan dengan adanya keterbatasan fisik ataupun kemampuan ini tergantung pada usia, jenis kelamin dan faktor- faktor sosial atau budaya dalam perkembangan anak.

Dari definisi uraian penjelasan diatas menunjukkan bawah ada beberapa aspek disabilitas antara lain adanya kehilangan organ tubuh dan kemampuan fungsi tubuh individu. Konsep yang digunakan hanyalah dua yang berkaitan dengan model social

antara lain *Impairment* dan disabilitas karena adanya factor hilangnya suatu fungsi yang akan mengubah sikap social pada masyarakat.⁶³

Berdasarkan uraian diatas disabilitas merupakan diri individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu panjang dimana anak disabilitas akan mengalami berbagai hambatan yang dihadapi. Hal ini dapat hilangnya partisipasi penuh dan efektif dalam bermasyarakat berdasarkan kesetaraan manusia. Menurut UU No 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dalam mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaan.⁶⁴

b. Macam-macam Penyandang Disabilitas

Dalam hal ini macam-macam dari disabilitas ada beberapa jenis antara lain:

1. Disabilitas Fisik

Pada disabilitas fisik merupakan gangguan pada organ tubuh pada fungsi salah satu anggota badan yang membatasi fisik atau pada kemampuan motorik. Gangguan disabilitas ini membatasi sisi pada kehidupan seseorang seperti gangguan pernafasan dan epilepsi.

2. Disabilitas Mental

⁶³ Sholeh, A. (2016). Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293-320. Hlm 298

⁶⁴ Halalia, M. R. (2017). Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas Sesuai Dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta. *Jurnal Supremasi Hukum*, 6(2). Hlm 5

Pada disabilitas mental merupakan gangguan pada kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Gangguan kemampuan ini juga menghambat kondisi emosional dan mental. Disabilitas mental akan mempengaruhi gangguan kejiwaan yang mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar seperti hambatan dalam belajar, susah untuk berkomunikasi, dan memiliki hambatan pada bekeja.

3. Disabilitas Intelektual

Pada disabilitas Intelektual ini merupakan adanya hambatan pada kemampuan intelektual dan juga mengalami gangguan keterbelakangan mental. Seperti seorang anak yang sulit untuk memahami situasi kondisi dalam ketidak mampuan dalam belajar. Disabilitas intelektual ini terjadi pada usia berapapun.

4. Disabilitas Sensorik

Pada disabilitas Sensorik merupakan diri individu yang memiliki gangguan pada panca inderanya. Gangguan panca indra ini meliputi gangguan pendengaran, gangguan pengelihatn dan gangguan yang lain pada indra juga bisa terjadi sehingga tidak bisa merasakan salah satu panca indra.

5. Disabilitas Perkembangan

Pada disabilitas perkembangan ini merupakan diri individu yang memiliki gangguan pada anak disabilitas yang menyebabkan suatu permasalahan pada pertumbuhan dan juga perkembangan tubuh. Gangguan

ini sering dikatakan disabilitas intelektual karena ini mencangkup pada berbagai kondisi kesehatan bawaan yang tidak mempunyai komponen intelektual atau mental. Salah satu disabilitas perkembangan antara lain Spina Bifida.⁶⁵

Dalam hal ini adanya disabilitas dalam kondisi memiliki suatu keterbatasan fisik dalam jangka waktu panjang perlunya dukungan dari orang tua dalam mendukung aktivitas anak. Perlunya anak memiliki fasilitas yang dapat membantu pada kondisi keterbatasan tersebut. Sehingga anak dapat memiliki semangat dalam menjalani hidup di kehidupan bermasyarakat.

6. *Cerebral Palsy*

a. Pengertian *Cerebral Palsy*

Menurut Nur Azizah pada anak *cerebral palsy* ini dapat diartikan dengan adanya sebagian kelumpuhan pada otak yang menyebabkan tidak dapat mengontrol otot dengan baik, maka dapat dikatakan kelainan postur dan hambatan gerak. Seseorang yang mengalami kondisi *cerebral palsy* terdapat faktor penghambatnya antara lain adanya proses pertumbuhan dan perkembangan yaitu dari penyakit infeksi TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalovirus, herpes).⁶⁶

Pada kondisi fisik anak yang memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan persepsi orang yang berbeda-beda. Adanya keterbatasan kemampuan intelektual

⁶⁵ Rompis, K. G. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *Lex Administratum*, 4(2). hlm 173

⁶⁶ Janah, N. (2017). Penerimaan Diri Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Penerimaan Diri Anak Cerebral Palsy Yang Disebabkan Penyakit Toksoplasmosis). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 188-200. hal 189

dapat disebabkan oleh kerusakan saraf, kerusakan otak yang mengalami reterdasi mental merupakan permasalahan tumbuh kembang anak *Cerebral Palsy*. Ketidakmampuan fungsi motoric pada anak ini juga mengalami gangguan fungsi kognitif secara fisik. Gangguan ini mengalami kelemahan pada menggunakan anggota tubuh sehingga adanya hambatan dalam melakukan aktivitas dan kemampuan berkomunikasi yang kurang baik.

b. Penyebab Cerebral Palsy

Penyebab *Cerebral Palsy* antara lain:

1. Melahirkan anak kembar
2. Plasenta yang mengalami kerusakan yang dapat menghambat pertumbuhan janin.
3. Adanya infeksi seperti rubella
4. Memiliki kekurangan gizi
5. Paparan zat beracun, termasuk nikotin dan alcohol
6. Pada ibu mengalami diabetes dengan memiliki tekanan darah tinggi
7. Kelahiran anak secara premature adanya pelebaran dinding rahim.
8. Gangguan pada genetic setiap generasi
9. Diperkirakan malformasi perkembangan otak
10. Penyakit menular seksual seperti herpes⁶⁷

⁶⁷ Sakdiyah, H. (2012). *Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Cerabral Palsy: sebuah studi kasus* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Hal 24-25

Beberapa penelitian menyebutkan faktor prenatal, perinatal yang berperan pada faktor pascanatal yang mengalami berat lahir bayi rendah, faktor genetik dan infeksi intrauterine merupakan faktor penyebab *cerebral palsy*.

Dalam uraian diatas adanya penyebab dari keterbatasan kemampuan dalam aktivitas dan kemampuan dalam berkomunikasi perlunya adanya penerimaan diri pada diri sendiri dan dari keluarga. Dukungan dari orang tua akan membantu tumbuh kembang anak yang mengalami *cerebral palsy*. Dengan adanya keterbatasan tidak ada namanya seseorang yang tidak bisa menggapai cita-cita tanpa usaha walaupun usahanya harus lebih giat dan bersungguh-sungguh.

Sebagai manusia selalu mengharapkan kehidupan yang bahagia dan terbebas dari suatu penyakit. Namun adanya kehendak dari Allah yang telah ditentukan, maka sebagai manusia pertama harus mampu menjalani dan menerima dalam kondisi apapun. Namun ketika manusia mendapatkan kesulitan maka Allah akan memberikan kemudahan bagi orang yang bersungguh-sungguh. Sehingga bagaimanapun kondisi manusia, mereka akan mampu untuk menggapai cita-citanya yang dilihat dari usahanya.